

ANALISIS PENERAPAN PSAK 16 TENTANG ASET TETAP (STUDI KASUS: PT PLN (PERSERO) UPDK MINAHASA)

Sarah Wuisang, Miryam Lonto, Olifia Y. Tala

Program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Manado

e-mail: wuisangsarah@gmail.com

Diterima: 04-06-2022 Disetujui: 08-09-2022

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset tetap di PLN UPDK Minahasa dibandingkan dengan PSAK 16. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menjabarkan data secara deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara bersama dengan karyawan PLN bagian aset dan mengumpulkan data laporan keuangan; dan data aset tetap. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis data reduksi, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan kesesuaian perlakuan aset tetap PLN UPDK Minahasa dengan PSAK 16 tentang aset tetap antara lain: PLN UPDK Minahasa mengakui aset yang memiliki manfaat ekonomis lebih dari 1 tahun, pengukuran awal aset lewat biaya perolehan, menggunakan model revaluasi untuk pengukuran setelah aset diakui, penyusutan aset tetap menggunakan metode garis lurus dan *double decline*, dilakukan penghentian jika aset tetap tidak dapat dioperasikan lagi, dan setiap biaya yang ditimbulkan aset tetap dalam pengakuan; pengukuran; penyusutan; penghentian disajikan dalam laporan keuangan.

Kata kunci: Pengakuan; Pengukuran; Penyusutan; Penghentian; Aset Tetap

Abstract

This research aimed at understanding the accounting practice of fixed assets at PLN UPDK Minahasa based on PSAK 16. This research used a qualitative method by presenting descriptive data. The data were collected from observation, in-depth interviews with asset division employees in PLN, financial statement documents and fixed asset documents. Then, the data were analyzed based on data reduction technique, data presentation, and verification. The result of this research showed the suitability of the fixed asset treatment at PLN UPDK Minahasa and PSAK 16. PLN UPDK Minahasa acknowledges that the assets have over 1 year period and economic advantages; the initial measurement uses cost to obtain; uses revaluation model for the measurement if the assets have already acknowledged; the depreciation uses straight-line method and double decline; the termination occurs if the asset cannot be operated; and every costs related to fixed assets in acknowledgement, measurement, depreciation, and termination is all presented on the financial statement.

Keywords : Acknowledgement; Measurement; Depreciation; Fixed Asset

Pendahuluan

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba/profit, dimana laba tersebut diperoleh dari perputaran aset tetap dalam kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap memiliki karakteristik digunakan untuk operasional perusahaan dan tidak untuk diperjualbelikan yang memiliki masa manfaat lebih dari 1 tahun (Wahyuni, 2019). Yang termasuk dalam aset tetap, yakni tanah; bangunan atau gedung; kendaraan; dan peralatan untuk menunjang operasional perusahaan. Aset tetap perusahaan harus dikelola secara teratur dengan menggunakan standar perlakuan akuntansi yang tepat (Ruata *et al.*, 2018).

Perlakuan akuntansi aset tetap yang kurang tepat atau belum sesuai dengan PSAK akan berpengaruh pada laporan keuangan, misalnya aset tetap yang nilainya dicatat terlalu besar akan berpengaruh pada nilai depresiasi, jika nilai depresiasi terlalu besar maka laba menjadi kecil, ini mempengaruhi penyajian dalam laporan keuangan. Aset tetap diatur dalam PSAK 16 tentang aset tetap yang menjelaskan bahwa terdapat enam poin dalam aset tetap, yakni pengakuan aset, pengeluaran aset, pengukuran aset, penyusutan aset tetap, penghentian dan pelepasan aset tetap, dan penyajian dan pengungkapan aset tetap (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2018). Enam poin ini yang harus diterapkan pada suatu perusahaan atau instansi dalam perlakuan akuntansi aset tetap.

Penelitian terdahulu menunjukkan perlakuan akuntansi aset tetap yang belum sesuai dengan PSAK 16: Susanta Rohmaniyah pada PT. Mina Fajar Abadi disebutkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK 16 baik pengakuan, pengukuran dan penyusutan aset tetap (Rohmaniyah, 2016). Dalam Penelitian Natalia Punusingon, dkk PT. Bank SULUTGO menjelaskan bahwa belum seutuhnya sesuai dengan PSAK 16 yakni menetapkan aset tetap dalam daftar aset per tahun digabungkan tidak disajikan secara terpisah (Punusingon *et al.*, 2018). Hasil Penelitian dari Kiki Hendrika pada PT. Temprina Grafika Jember menyebutkan bahwa penghentian dan pelepasan aset yang belum sesuai dengan PSAK 16 (Windasari, 2017). Selanjutnya pada Koperasi Serba Usaha Manda Group yang tidak sesuai dengan PSAK 16 oleh Muchamad Taufiq, dilihat dari pencatatan aset; pengelompokkan aset; dan metode penelitian yang tidak konsisten (Taufiq *et al.*, 2019). Dari hasil penelitian terdahulu di atas dapat dilihat masih terdapat perusahaan-perusahaan yang belum mengikuti aturan yang sesuai dengan PSAK 16 tentang aset tetap.

Penjelasan diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian di PLN UPDK Minahasa selaku Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam usaha penyediaan tenaga listrik untuk kepentingan umum dalam jumlah mutu yang memadai serta melakukan penugasan pemerintah mengenai ketenagalistrikan, yang memiliki aset tetap seperti tanah untuk didirikan bangunan/gedung; bangunan; mesin; kendaraan; perlengkapan dan peralatan, untuk dikelola sesuai dengan PSAK 16 (Zepanya, 2020).

Aset tetap PT. PLN (Persero) UPDK Minahasa memiliki peran yang penting dalam kelangsungan usaha perusahaan. Dibutuhkan aset tetap untuk memperlancar aktivitas perusahaan, tanah untuk didirikan bangunan/gedung, bangunan, mesin, kendaraan, perlengkapan dan peralatan, dimana aset tetap ini memiliki harga/nilai yang relatif tinggi. Namun aset tetap yang dimiliki tentu sangat berpengaruh terhadap PT. PLN (Persero) UPDK Minahasa untuk memberikan bantuan kepada masyarakat lewat penyelenggaraan tenaga listrik. Sehingga dibutuhkan penerapan akuntansi yang benar terhadap aset tetap

Berikut penelitian sebelumnya yang menjelaskan kesesuaian dengan PSAK 16 tentang aset tetap pada PT PLN Persero di beberapa daerah. Pada penelitian yang dilakukan Muhammad Masyudin menjelaskan bahwa PT. PLN Persero wilayah SulSelBar telah sesuai dengan PSAK 16 tentang aset tetap, dilihat dari pengelompokkan aset tetapnya dibagi menjadi 2 yaitu, berdasarkan fungsi dan berdasarkan kelasnya. Pembagian ini dilakukan untuk kelancaran operasional dan mempermudah dalam mengontrol setiap aset. Begitupun juga dengan pengukuran, penyusutan, pelepasan dan penyajian dalam laporan keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah SulSelBar telah sesuai dengan PSAK yang ada (Mashudin, 2017).

Dalam penerapan akuntansi aset tetap berdasarkan pada PSAK 16 tentang aset tetap yang membahas pengakuan, pengukuran awal, pengukuran setelahnya, penyusutan,

penarikan dan penyajian dalam laporan keuangan pada beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan sebagian besar poin telah disajikan sesuai dengan PSAK 16 yang berlaku namun masih terdapat beberapa poin yang belum sesuai.

Pertama mengenai pengakuan aset tetap, yakni aset tetap diakui sebagai aset jika aset tersebut memiliki masa ekonomis bagi perusahaan dan memberikan masa manfaat lebih dari 1 tahun, yang biaya perolehannya juga dapat diukur secara andal. Namun dalam penelitian sebelumnya mengenai analisis penerapan akuntansi aktiva tetap mencatat harga perolehan hanya berdasarkan harga perolehan saja dan tidak mencatat secara terperinci, seperti mencatat biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan (Bakri & Andrian, 2020)

Kedua mengenai pengukuran awal, di mana pengukuran awal dilakukan untuk menentukan apakah aset dapat diakui sebagai aset tetap suatu entitas melalui perhitungan biaya perolehan yang meliputi, biaya impor dan pajak, biaya administrasi, biaya pembongkaran dan perakitan, biaya transportasi, dsb. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa dalam pengukuran aset tetap telah sesuai dengan PSAK 16. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan Suwardi, dkk pada PT PLN (Persero) Area Medan menyebutkan biaya perolehan meliputi harga perolehan, seperti bea impor dan pajak, biaya yang diatribusikan sebelum aset tiba di lokasi dan biaya pembongkaran dan pemindahan aset (Suwardi *et al.*, 2018).

Setelah dilakukan pengukuran awal, aset tetap memasuki tahap pengukuran setelahnya di mana terdapat kebijakan akuntansi yang harus diterapkan, yaitu perusahaan akan memilih model biaya atau model revaluasi untuk pengukuran setelahnya (Martani *et al.*, 2016). PT PLN Area Medan memilih model revaluasi dalam pengukuran setelahnya, namun revaluasi dilakukan tidak pada semua aset yang ada hanya beberapa aset yang dipilih untuk direvaluasi. Kegiatan revaluasi tersebut dilakukan dalam rentan waktu 10 tahun yang dimana hal tersebut tidak lagi relevan dengan PSAK 16 yang menyebutkan bahwa aset tetap yang cenderung mengalami perubahan nilai secara signifikan setiap tahunnya perlu direvaluasi dalam jangka waktu 3-5 tahun (Suwardi *et al.*, 2018).

Kemudian tentang penyusutan, yakni aset tetap dikelompokkan berdasarkan fungsi dan kelasnya agar aset tetap mudah untuk dilakukan penyusutan. Penyusutan dilakukan untuk seluruh aset tetap berdasarkan kelas dan fungsinya dengan menggunakan metode penyusutan yang sesuai dengan aset tersebut. Dalam pemilihan metode penyusutan perlu untuk disesuaikan lagi, karena metode yang digunakan untuk seluruh aset tetap adalah metode garis lurus, sedangkan terdapat beberapa metode penyusutan dalam PSAK 16, yakni metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode jumlah unit yang dapat digunakan dalam penyusutan aset (Bakri & Andrian, 2020).

Selanjutnya mengenai penarikan/pelepasan, dalam waktu tertentu beberapa aset tetap tidak dapat memberikan manfaat ekonomis lagi terhadap perusahaan karena keterbatasan aset tersebut dan juga pemakaian secara rutin yang mengurangi bahkan menghilangkan daya guna aset tersebut. Oleh sebab itu aset yang tidak lagi digunakan perlu dilakukan pelepasan.

Terakhir menjelaskan mengenai penyajian dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk menyajikan posisi keuangan; kinerja keuangan; dan laporan arus kas perusahaan, laporan keuangan menjadi sangat penting bagi perusahaan maupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Asmara & Agustina, 2020). Semua perlakuan pada aset tetap termasuk di dalamnya perhitungan biaya-biaya yang berkaitan dengan aset tersebut harus disajikan dalam laporan keuangan sehingga nilai sebenarnya dari aset tetap dapat terlihat. Dalam penelitian Rini yang menjelaskan ketidaksesuaian pelaporan keuangan mengenai aset tetap dengan PSAK 16 pada PLN UP3 Binjai, yakni dalam neraca saldo aset tetap disajikan secara keseluruhan tidak dibagi berdasarkan jenisnya dan untuk nilai penyusutan suatu periode dicantumkan pada laba rugi (Hidayati, 2020).

Dengan Tujuan untuk mengetahui apakah PT PLN UPDK Minahasa dalam penerapan akuntansi aset tetap sesuai dengan PSAK 16 tentang aset tetap, yaitu Pengakuan aset, pengukuran awal, pengukuran setelahnya, penyusutan, penghentian pengakuan dan penyajian dalam laporan keuangan.

dengan PSAK 16 tentang aset tetap.

Pengukuran Awal

Ketika memperoleh setiap aset tetap terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan baik untuk biaya sewa, biaya perakitan mesin, bea cukai dan pajak, biaya pengangkutan, dan biaya-biaya lainnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa PLN UPDK Minahasa mengeluarkan biaya untuk pengukuran awal aset tetap seperti biaya sewa untuk orang yang mengerjakan, biaya penanganan seperti untuk pengangkutan aset atau biaya administrasi untuk aset tersebut, juga biaya instalasi dan perakitan aset dimana biaya tersebut melingkupi setiap keperluan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan.

Penanganan dan pekerjaan aset hampir semua dilakukan dan dikerjakan oleh pihak ketiga/vendor yang bekerja sama dengan pihak PLN UPDK Minahasa. Sehingga dari vendor yang menyusun setiap biaya yang dibutuhkan terhadap penanganan dan pengerjaan aset kemudian setiap biaya tersebut diserahkan pada PLN.

Tabel 2. Perbandingan Pengukuran Aset Tetap

PT PLN (Persero) UPDK Minahasa	PSAK 16 TAHUN 2018 Tentang Aset Tetap	Keterangan
PT PLN mengakui biaya sewa kerja, biaya penanganan aset sampai pada aset tetap diserahkan, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya untuk pengujian aset tetap.	Paragraf 17 PSAK 16 Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> a) Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung karena konstruksi dan perolehan aset b) Penyiapan lahan untuk bangunan pabrik c) Penanganan dan penyerahan awal d) Instalasi dan perakitan e) Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik f) <i>Be a profesional</i> 	sesuai

sumber: Hasil wawancara dan PSAK

Tabel 2 mengenai perbandingan pengukuran aset menunjukkan kesesuaian perlakuan akuntansi PLN UPDK Minahasa dengan PSAK 16 tentang aset tetap.

Pengukuran Setelahnnya

Setelah dilakukan pengukuran awal aset tetap harus dilakukan pengukuran kembali, agar supaya dapat diketahui apakah nilai yang tercatat berbeda dengan nilai di pasar. Terdapat 2 model yang dapat dilakukan untuk pengukuran tersebut, yakni model biaya dan model revaluasi.

Hasil penelitian berdasarkan wawancara menjelaskan, "UPDK Minahasa melakukan kegiatan revaluasi untuk pengukuran aset setelah pengakuan. Kegiatan revaluasi ini dilakukan untuk setiap aset berdasarkan kelas dan sifatnya setiap 3 tahun sekali, terakhir dilakukan revaluasi pada tahun 2018, dan untuk tahun 2021 ini sementara dilakukan survei. Kalau terjadi penurunan dicatat sebagai *Other Comprehensive Income (OCI)* debit dan mengkreditkan aset tetap sebesar nilai penurunannya. Jadi nilai tersebut mengurangi *Other Comprehensive Income (OCI)* di Neraca" (Ibu Maya bagian aset).

Paragraf 36 PSAK 16 menyebutkan bahwa ketika suatu aset direvaluasi, maka ini juga berlaku untuk semua aset pada kelas yang sama direvaluasi. PLN UPDK Minahasa melakukan

revaluasi untuk mengukur semua aset berdasarkan kelas dan sifatnya, dimana PLN sendiri membentuk suatu tim untuk melakukan survei dalam kepentingan revaluasi. Sesuai dengan pengaturan dari PLN UPDK Minahasa, revaluasi dilakukan 3 tahun sekali, dan untuk tahun ini sementara melakukan survei.

Paragraf 40 PSAK 16 menyebutkan bahwa jika jumlah tercatat aset mengalami penurunan akibat revaluasi maka penurunan diakui dalam penghasilan komprehensif lain sepanjang tidak lebih dari saldo surplus revaluasi untuk setiap aset. Penurunan yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Ketika dilakukan survei dan dalam survei tersebut menunjukkan perbedaan antara nilai yang tercatat aset atau mengalami penurunan, maka nilai tersebut mengurangi OCI atau *Other Comprehensive Income* yang ada di laporan keuangan.

Tabel 3. Perbandingan Pengukuran Setelahnya Aset Tetap

PT PLN (Persero) UPDK Minahasa	PSAK 16 TAHUN 2018 Tentang Aset Tetap	Keterangan
PLN melakukan revaluasi dalam pengukuran setelahnya. Revaluasi dilakukan untuk semua aset di mana terdapat tim yang turun langsung untuk melakukan survei terhadap setiap aset tetap untuk kepentingan revaluasi. Revaluasi dilakukan 3 tahun sekali.	Paragraf 31 PSAK 16 Setelah pengukuran sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode	Sesuai

sumber: Hasil wawancara dan PSAK

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengukuran setelahnya yang diterapkan PLN UPDK Minahasa telah sesuai dengan PSAK 16 tentang aset tetap.

Penyusutan

Setiap bagian dari aset yang memiliki biaya perolehan cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset harus disusutkan secara terpisah. Umur manfaat aset tetap dapat lebih pendek dari umur fisiknya, misalnya karena pemakaian aset yang berlebihan, perawatan dan pemeliharaan aset (Martani et al., 2016). Aset dikelompokkan berdasarkan fungsi dan kelasnya kemudian dilakukan penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus, saldo menurun dan jumlah unit.

“Dalam penyusutan aset tetap pada PLN UPDK Minahasa berdasarkan surat edaran Direksi yang didalamnya ada peraturan direksi tentang pedoman kebijakan akuntansi juga surat edaran direksi tentang perubahan masa manfaat dan perhitungan penyusutan biaya asetnya. Untuk metode penyusutannya menggunakan metode saldo menurun dan *double decline*. Penyusutan aset tetap dilakukan secara terpisah berdasarkan kelasnya” (Ibu Maya dan Ibu Ratna bagian aset).

Dalam pengelompokan aset, PLN UPDK Minahasa membagi aset sesuai dengan jenisnya, sesuai dengan penjelasan diatas. Penyusutan aset PT PLN UPDK Minahasa mengikuti surat edaran dari direksi tentang pedoman kebijakan akuntansi juga perubahan masa manfaat dan perhitungan penyusutan biaya aset. Untuk mencatat penyusutan dilakukan oleh

unit induk secara otomatis dari sistem dan akan muncul di neraca, jurnal yang dibentuk adalah:

Beban penyusutan xxxxx
 Akumulasi penyusutan xxxxx

Tabel 4. Perbandingan Penyusutan Aset Tetap

PT PLN (Persero) UPDK Minahasa	PSAK 16 TAHUN 2018 Tentang Aset Tetap	Keterangan
Melakukan penyusutan kepada setiap aset berdasarkan kelas dan fungsinya secara terpisah dengan menggunakan metode garis lurus dan <i>double decline</i> .	aset tetap yang biaya perolehannya cukup signifikan terhadap total biaya perolehan seluruh aset tetap disusutkan secara terpisah. Beban penyusutan untuk setiap periode diakui dalam laba rugi, kecuali jika beban tersebut termasuk dalam jumlah tercatat aset lain. Metode yang dapat digunakan, yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode unit produksi.	Sesuai

sumber: Hasil wawancara dan PSAK

Tabel 4. Perbandingan penyusutan aset menunjukkan bahwa PLN UPDK Minahasa dalam penerapan penyusutan aset tetap telah sesuai dengan PSAK 16 tentang aset tetap.

Penghentian

Pada saat aset sudah tidak dapat digunakan oleh suatu perusahaan atau aset tersebut tidak lagi memberikan manfaat ekonomis maka aset tersebut akan dihentikan/dikeluarkan dari yang tercatat.

“Aset tetap di PLN akan dilakukan penghentian/penarikan, sebelumnya merubah dari aset operasi jadi aset tidak beroperasi. Jadi aset operasi yang dapat dilakukan penarikan ada aset tetap ataupun material dengan syarat, misalkan kondisi fisik aset tersebut tidak memungkinkan lagi untuk dioperasikan, disebabkan juga karena tidak ekonomis lagi artinya walaupun digunakan akan mengeluarkan dana yang besar. Dilakukan juga penarikan untuk penggantian maksudnya adanya perkembangan teknologi atau aset tersebut sudah tidak *competible* lagi. Kemudian dilakukan penarikan karena akan dilakukan relokasi dimana akan direlokasikan ke unit lain” (Ibu maya dan Ibu Ratna bagian aset).

Pemberhentian aset dilakukan apabila aset tersebut sudah tidak dapat beroperasi lagi, PLN sendiri sebelumnya mengubah dari aset beroperasi ke aset tidak beroperasi. Dihentikan juga apabila aset sudah tidak *competible* lagi, yaitu karena perkembangan teknologi semakin berkembang maka terdapat pembaharuan, jadi dilakukan pemberhentian jika aset tersebut tidak memenuhi syarat. Kemudian ketika aset akan direlokasikan ke unit yang lain. Jurnal untuk mencatat penghentian aset pada PLN UPDK Minahasa adalah:

Aset tetap tidak beroperasi (ATTB) xxxxx
 Aset xxxxx

Untuk Aset tetap yang masih layak digunakan namun masa manfaatnya telah habis, misalnya mobil yang memiliki masa manfaat 5 tahun. PLN UPDK Minahasa tidak melakukan pelepasan karena aset tersebut masih layak digunakan dalam kegiatan operasional. Dan tidak ada pencatatan untuk hal tersebut karena aset tetap belum dikeluarkan/dihapus.

Tabel 5. Perbandingan Penghentian Aset Tetap

PT PLN (Persero) UPDK Minahasa	PSAK 16 TAHUN 2018 Tentang Aset Tetap	Keterangan
Aset tetap dilepaskan apabila aset tidak <i>competible</i> , tidak dapat beroperasi atau keadaan fisik yang tidak memungkinkan untuk dioperasikan.	Diberhentikan atau dilepaskan dan jika aset tidak terdapat manfaat ekonomi pada masa depan yang diharapkan.	Sesuai

sumber: Hasil wawancara dan PSAK

Tabel 5. Menunjukkan bahwa penghentian aset tetap PLN UPDK Minahasa telah sesuai dengan PSAK 16 tentang aset tetap.

Penyajian Dalam Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi yang terjadi selama satu tahun buku bersangkutan, laporan keuangan digunakan untuk kepentingan khusus dalam pengambilan suatu keputusan (Hasransyah *et al.*, 2017). Setiap aset yang dimiliki tercatat pada laporan keuangan, mulai pada pengakuan aset, biaya-biaya yang dikeluarkan aset, penyusutan dan metode penyusutan yang digunakan, masa manfaat aset sampai pada aset tersebut dihentikan pengakuannya.

“Dalam laporan keuangan PLN aset tetap itu disajikan dalam neraca per fungsinya dan jenisnya. Kalau UPDK Minahasa yang membawahi fungsi pembangkitan disajikan sesuai jenisnya, contohnya PLTA, PUTD dsb. Tanah dan kelengkapan halaman, bangunan saluran air, jalan, instalasi mesin dan lainnya disajikan sesuai jenisnya” (Ibu Maya, Karyawan bagian aset dan keuangan PLN UPDK Minahasa).

Penyajian dalam laporan keuangan PLN UPDK Minahasa telah sesuai dengan PSAK 16 yang ada, misalnya dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto, metode penyusutan, penambahan, dan sebagainya yang akan diperlihatkan dalam lampiran. Penelitian yang dilakukan Dzulfritri menjelaskan bahwa perubahan laporan keuangan pada PT. PLN Wilayah Sulsel, Sultra dan Sulbar juga telah sesuai, ketika dilakukan penyusutan, pelepasan aset yang tidak dapat digunakan lagi dicatat dalam laporan keuangan (Dzulfritri, 2018).

Tabel 6. Perbandingan Penyajian Dalam Laporan Keuangan Aset Tetap

PT PLN (Persero) UPDK Minahasa	PSAK 16 TAHUN 2018 Tentang Aset Tetap	Keterangan
Setiap aset tetap yang dimiliki PLN UPDK Minahasa dicatat dalam laporan keuangan, begitupun juga dengan penyusutan, akumulasi penyusutan, penambahan, dan pelepasan aset.	<p>laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelas aset tetap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto; 2) Metode penyusutan yang digunakan; 3) Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan; 4) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada 	Sesuai

awal dan akhir periode);
Rekonsiliasi jumlah
tercatat pada awal dan
akhir periode

sumber: Hasil wawancara dan PSAK

Tabel 6 menunjukkan kesesuaian penyajian dalam laporan keuangan yang diterapkan PLN UPDK Minahasa dengan PSAK 16 tentang aset tetap.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat dipahami bahwa PT PLN Persero dalam penerapan akuntansi aset tetap telah dilakukan sesuai dengan PSAK 16 tentang aset tetap. Hal tersebut dilihat dari pengakuan, pengukuran awal, pengukuran setelahnya, penyusutan, penghentian dan penyajian dalam laporan keuangan.

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap sangat penting untuk dipahami pengelolaan dan pencatatannya khususnya untuk karyawan yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan aset tetap dan laporan keuangan. Oleh karena itu dibutuhkan sumber daya manusia yang berkompeten dalam bidang tersebut dan memahami PSAK 16 agar dapat memberikan informasi mengenai aset tetap ataupun laporan keuangan dengan jelas dan spesifik terhadap pihak yang berkepentingan. Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar memahami PSAK 16 dengan baik sebagai dasar penelitian dan melakukan observasi kurang lebih 2 bulan untuk mengetahui keadaan dari objek yang akan diteliti.

Daftar Pustaka

- Asmara, F., & Agustina, Y. (2020). Evaluasi Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada CV Sarana Adi Putra Periode 2017/2018. 12.
- Bakri, & Andrian. (2020). Analisis Penerapan Akuntansi Aktiva Tetap pada PT PLN (Persero) Wilayah Sulsel, Sultra, Sulbar Area Makasar Selatan. 4, No.1.
- Dzulfitri. (2018). Perlakuan Akuntansi atas Aktiva Tetap Berwujud terhadap Perubahan Laporan Keuangan pada PT PLN (Persero) Wilayah Sulsel, Sultra, Sulbar.
- Hasransyah, G., Asmapane, S., & Diyanti, F. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan. 14 (1) 201.
- Hidayati, R. M. (2020). Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Tetap Berwujud Pada PT PLN (Persero) UP3 Binjai Berdasarkan PSAK No.16.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2018). PSAK 16 Tentang Aset Tetap.
- Martani, D., Siregar, S., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (2nd ed.). Selemba Empat.
- Mashudin, M. (2017). Perlakuan Akuntansi Aset Tetap terhadap Laporan Keuangan studi Kasus pada PT PLN (Persero) Wilayah SulSelBar.
- Punusingon, N., Sabijono, H., & Rondonuwu, S. (2018). Analisis Penerapan Psak No. 16 Tentang Aset Tetap Pada Pt. Bank Sulutgo. Jurnal Riset Akuntansi *Going Concern*.
- Rohmaniyah, S. (2016). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No.16. Akuntansi.
- Ruata, D. S., Tinangon, J. J., & Mawikere, L. M. (2018). Evaluasi Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 pada PT BANK Maluku Maluku Cabang Tobelo.
- Sita, S. I., Irmadariyani, R., & Andriana. (2017). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada Rumah Sakit Umum Daerah Genteng. IV (1) : 4.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suwardi, Safrida, E., Mahyuni, S., & Deliana. (2018). Penerapan Akuntansi Aset Tetap menurut PSAK no. 16 pada PT PLN (Persero) Wilayah Sumatra Utara Area Medan.

Taufiq, M., Hidayati, W., & Rizal, N. (2019). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset tetap pada Koperasi Serba Usaha Manda Group Berdasarkan PSAK No.16. 2.

Wahyuni. (2019). Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No.16 pada PT. Asam Jawa Medan. Akuntansi.

Windasari, K. H. (2017). Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan Psak No . 16 Pada Pt Temprina Media Grafika Jember. Akuntansi.

Zepanya, E. F. (2020). Penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No.16 pada PT PLN (Persero) UP3B Sumatera UPT Medan.